

GEDUNG KONSER MUSIK KLASIK DI KOTA MALANG TEMA: ARSITEKTUR HI-TECH

Adheik Timor Ayu Wijayanti¹, Gatot Adi Susilo², Breeze Maringka³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹adheik.taw@gmail.com, ²gatotadisusilo@gmail.com,

³breezemaringka@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Kota Malang memiliki julukan sebagai Kota Pendidikan dan Kota Pelajar khususnya di bidang seni musik. Salah satu contoh jenis musik yang dapat berperan mencerdaskan pelajar atau generasi muda yaitu dengan mengenalkan musik klasik sebagai media pembelajaran. Kota Malang tertinggal dalam pengadaan fasilitas apresiasi seni, khususnya Musik Klasik. Untuk itu diperlukan adanya gedung konser sebagai tempat pertunjukan musik klasik agar masyarakat khususnya pelajar dapat menikmatinya. Seperti halnya karya arsitektur yang lain, sebuah gedung konser musik klasik secara umum harus memiliki estetika, struktur yang baik, serta system utilitas yang untuk mendukung kegiatan yang diwadahnya. Adanya Gedung Konser di Kota Malang di harapkan bisa mewadahi pecinta-pecinta musik klasik yang ada di Kota Malang, dan memberi tempat yang layak untuk melaksanakan sebuah konser dengan fasilitas akustik yang tepat dan tetap menghadirkan kenyamanan.

Kata kunci : Kota Malang, Musik Klasik, Gedung Konser

ABSTRACT

Malang city has a nickname as a City of Education and a City of Students especially in the field of music arts. One example of the type of music that can play a role in educating students or the younger generation is by introducing classical music as a learning medium. Malang City is lagging behind in the procurement of art appreciation facilities, especially Classical Music. For that, there is a concert hall as a place to perform classical music so that the community, especially students, can enjoy it. As with any other architectural work, a classical music concert hall in general must have an aesthetic, a good structure, and a utility system that supports the activities it accommodates. The existence of a Concert Hall in Malang City is expected to accommodate classical music lovers in Malang City, and provide a decent place to perform a concert with the right acoustic facilities and still provide comfort.

Keywords : Malang City, Classical Music, Concert Hall

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Musik adalah salah satu cabang seni dalam kehidupan manusia. Adanya musik tentunya tidak terlepas dari berbagai fungsi musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, upacara keagamaan, estetika, dan sebagai media hiburan masyarakat.

Selama ini banyak jenis genre musik yang dikembangkan. Dari jenis musik slow sampai dengan jenis musik fast-paced, masing-masing jenis musik memiliki ciri khas atau gayanya masing-masing. Misalnya dalam perkembangan seni musik pada zaman Renaisans, Baroque, Lacoco, klasik, romantis dan modern, semuanya memiliki ciri khas dari teknik pertunjukannya.

Salah satunya adalah musik klasik yang berkembang di dunia musik. Musik klasik adalah istilah luas yang mengacu pada musik yang dibuat atau diturunkan dari abad ke-9 hingga ke-21 dalam tradisi seni Barat, musik Kristen, dan orkestra. Diyakini bahwa musik klasik dapat mengembangkan citra rasa dan meningkatkan kemampuan orang untuk menghargai keindahan. Sebuah studi dari University of Berlin menemukan bahwa siswa yang mendengarkan musik klasik sepuluh menit sebelum ujian dimulai memiliki hasil yang lebih baik pada kertas ujian daripada siswa yang tidak mendengarkan musik klasik.

Dari semua penjelasan di atas, terlihat bahwa kota Malang yang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur ini memiliki berbagai julukan di mata masyarakat Indonesia, seperti Paris van Jawa Timur, Kota Wisata, Kota Militer, kota bersejarah, kota olahraga, kota apel, kota susu, kota gourmet, kota pelajar. Sebagai Kota yang terkenal sebagai Kota pendidikan dan Kota pelajar, musik klasik dapat berperan dalam mendidik siswa atau generasi muda dengan memperkenalkan musik klasik sebagai sarana pembelajaran, terbukti dari pernyataan di atas.

Perkembangan musik klasik di Malang selalu mengikuti perkembangan musik klasik di Jakarta, khususnya musik klasik remaja yang merasa terabaikan. Hal ini disebabkan kurangnya pertunjukan musik klasik, konser, pelatihan dan pendidikan, sehingga semangat untuk evaluasi belum berkembang.

Untuk itu diperlukan adanya gedung konser sebagai tempat pertunjukan musik klasik agar masyarakat khususnya pelajar dapat menikmatinya. Di benua Eropa, dapat ditemui ratusan gedung konser musik klasik dengan kualitas akustik yang bagus dan detail arsitekturalnya yang indah, yang menjadi wadah ditampilkan musik klasik tersebut di tengah

masyarakat. Secara langsung arsitek menjadi terlibat dalam berkembangnya musik klasik tersebut.

TINJAUAN PERANCANGAN

Arsitektur Hi-Tech

Implementasi desain arsitektur High-Tech tidak terbatas pada penggunaan bahan atau teknologi konstruksi modern, tetapi mencakup semua aspek seperti yang dikemukakan oleh Collin Davies. Pedoman perencanaan arsitektur High-Tech menurut Collin Davies adalah sebagai berikut (Davies, 1988):

1. Fungsi dan Representasi
2. Produksi Massal
3. Struktur dan Servis
4. Ruang dan Fleksibilitas
5. Penyambungan (Plug-in Pod)
6. Tipologi
7. Revolusi dan Kontinuitas – Hi tech dan Kota

Arsitektur High-Tech, seperti namanya, adalah arsitektur yang menggunakan teknologi tinggi modern dengan karakter futuristiknya. Menampilkan struktur untuk menunjukkan kekuatan dan kegunaannya, yang telah menjadi fitur yang paling dikenal dalam tema desain ini, tampaknya mewujudkan kesetiaan sebuah bangunan berteknologi tinggi. Model bangunan High-Tech adalah sebuah pabrik, meskipun citra pabrik dengan penggunaan fasad bata, atap dan cerobong asap telah digantikan oleh pelapis logam dengan warna-warna cerah dan dihiasi dengan grafis. Dengan mengubah citra industri menjadi gaya arsitektur.

Gedung Konser Musik Klasik

Gedung konser merupakan hasil inovasi arsitektur budaya Barat, yang secara teknis dimaksudkan untuk mendukung seni budaya dan musik. Sejarahnya dimulai pada awal abad ke-19, dengan bangunan berupa amfiteater, gedung opera baru dan kemudian gedung konser. Perkembangan ini juga merupakan bagian dari kontinum dalam evolusi akustik dan arsitektur. Di era modern ini, gedung konser merupakan hasil inovasi terbaru dari berbagai teknologi, ilmu pengetahuan dan seni musik.

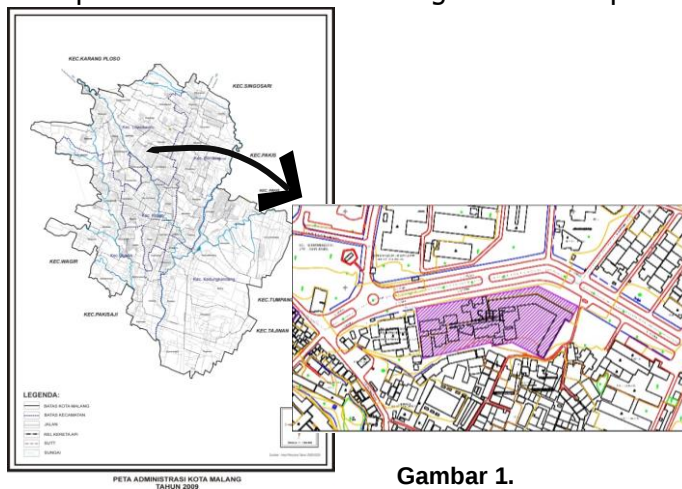
Awalnya, ini adalah pertunjukan tradisional dalam upacara keagamaan dan lainnya, seperti pertunjukan wayang di istana dan tarian di pura di Bali. Baru pada abad ke-19 di Jakarta, pada masa Razia, gedung pertunjukan pertama dibangun, yaitu Gedung Kesenian Jakarta (City Hall) yang berfungsi sebagai tempat seni pertunjukan, dengan materi, struktur dan pengolahannya berdasarkan seni pertunjukan Barat, misalnya opera, tari, balet, teater Barat.

Dalam merancang sebuah gedung pertunjukan, seorang arsitek menghadapi banyak masalah yang besar dan kompleks dan untuk itu pertunjukan akan dibatasi mungkin dalam bentuk ukuran, jenis dan biaya. Hal ini diperlukan karena gedung konser adalah jenis bangunan yang kompleks dengan masalah fungsi interior, akustik, garis pandang, tata letak, kapasitas tempat duduk, titik akses, ukuran dan gaya ekspresi aktिंग. Dalam hal kapasitas, ruang konser dibagi menjadi empat kategori:

1. Sangat besar (1500 kursi atau lebih)
2. Besar (900 – 1500 kursi)
3. Medium (500 – 900 kursi)
4. Kecil (dibawah 500 kursi)

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak yang dipilih untuk lokasi Gedung Konser Musik Klasik di Kota Malang terletak di jalan Jl. Veteran. Disekitar lokasi site merupakan kawasan permukiman dan dekat dengan kawasan pendidikan:



Lokasi Tapak

Gambar 1.
Sumber: Dokumen Pribadi
Data Tapak

Kota : Malang
Kecamatan : Lowokwaru
Kelurahan : Sumbersari
Lokasi site : Jln. Veteran
Luas site : $\pm 13.352 \text{ m}^2$
Infrastruktur : Jaringan listrik PLN, jaringan telepon, PDAM

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu:

- a. Batas Utara : Berbatasan dengan Universitas Brawijaya
- b. Batas Timur : Berbatasan dengan SMUN 8 Malang
- c. Batas Selatan : Berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Batas Barat : Berbatasan dengan Dinas Pendidikan Kota

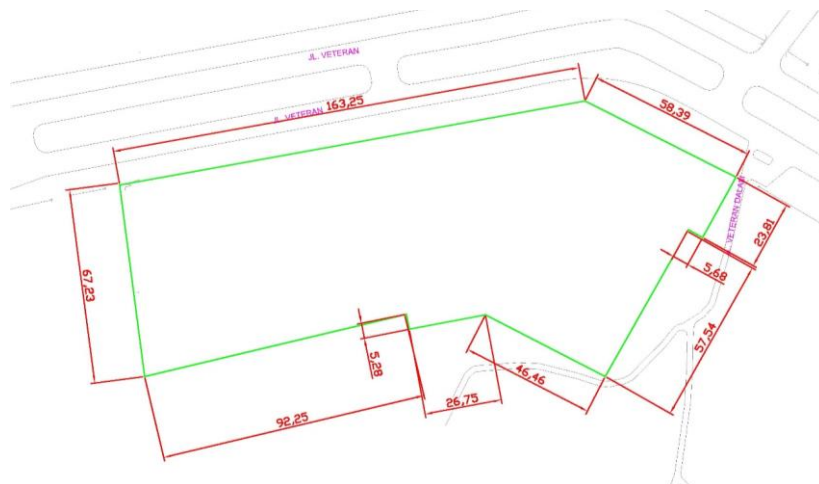
Peraturan Tata Ruang (Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencanan Tata Ruang Wilayah Kota Malang)

KDB : $60\% \times 13352 = 80112 \text{ m}^2$

KLB : $1,8 \times 13352 = 24033,6 \text{ m}^2$

GSB : Kemunduran 5-10 meter

Dimensi Tapak :



Gambar 2

Sumber: Dokumen Pribadi
Dimensi Tapak

Tinjauan Program Ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan didalam Gedung Konser menurut kelompok ruangnya adalah:

a. Fasilitas Utama

Tabel 1
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Area Pertunjukan	1030,25
2	Lobby	1632
3	Ruang Informasi	4,8
4	Loket Tiket	36
5	Area Backstage	751,94
6	Ruang Panel	13
7	Ruang Lighting	20,8
8	Toilet	356,61
Total besaran		3.845,4

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 2
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Perpustakaan Musik	228,37
2	Kursus Musik	111,55
3	Toko Musik	19,78
4	Cafe	275,47
5	Mushola	42,7
Total besaran		667,87

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 3
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Pengelola Gedung Konser	168,73
2	Pengelola Perpustakaan	86,49
3	Pengelola Kursus Musik	94,29
4	Pengelola Toko Musik	63,02
5	Pengelola Cafe	171,02
Total besaran		583,55

d. Fasilitas Service

Tabel 4

Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Genset	48
2	Ruang AHU	60
3	Loading dock	124,8
4	Ruang Penjagaan	177,84
5	Ruang Tandon	50
Total besaran		460,64

e. Ruang Luar

Tabel 5
Ruang luar

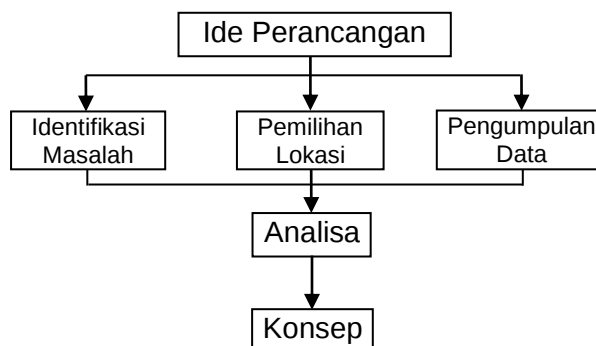
No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Pengunjung	2209
2	Parkir Penyewa	641
3	Parkir Pengelola	124
4	Parkir Bus	40
Total besaran		3014

f. Total Luasan Ruang

Tabel 6
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	3845,4
2	Ruang penunjang	667,87
3	Ruang pengelola	583,55
4	Ruang service	460,64
Total besaran		5557,46
Lahan parkir		3014

METODE PERANCANGAN



Gambar 3

Sumber: Hasil Analisa Penulis
Diagram Alur Perancangan

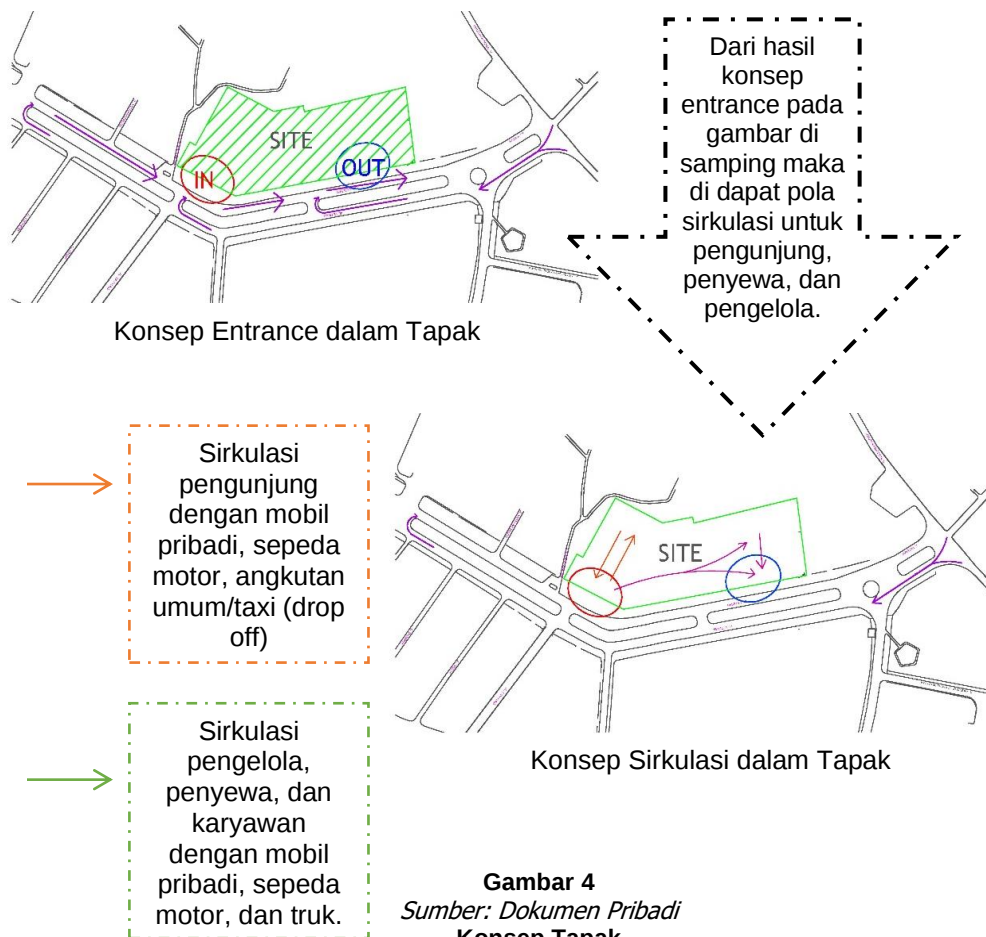
HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Berdasarkan pola sirkulasi dan aksesibilitas lalu lintas sekitar tapak yang mempunyai intensitas kendaraan tinggi pada pagi hingga malam hari, sehingga entrance yang paling baik berada pada area orange, dengan pertimbangan:

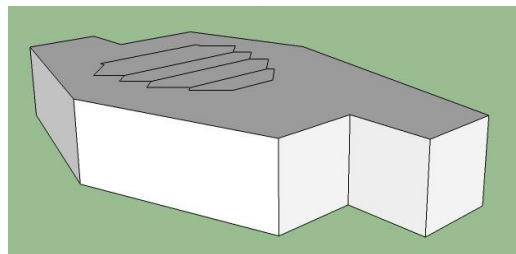
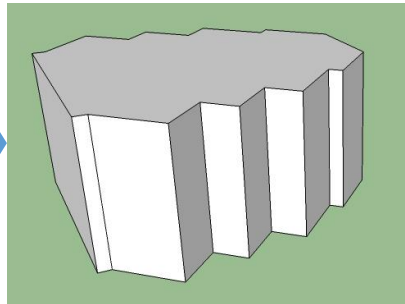
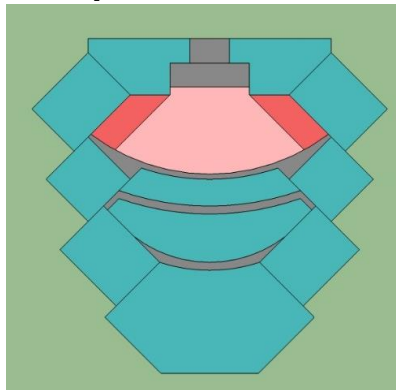
Faktor keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung yang akan menuju tapak. Dikarenakan area ungu jauh dari persimpangan jalan, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi kendaraan untuk dapat merapat menuju site, menghindari dari kemungkinan terlampaui melewati batas entrance, selain itu juga dapat mengoptimalkan vocal point pada tapak.

Dari penempatan entrance tersebut didapatkan sirkulasi didalam tapak yang dibedakan menurut pelaku aktivitasnya yaitu:

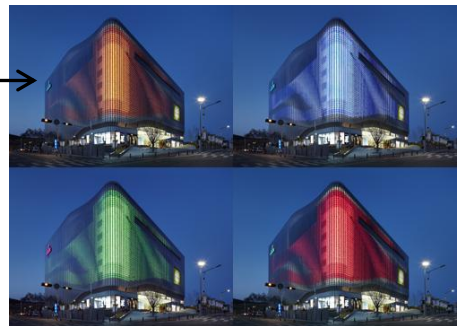
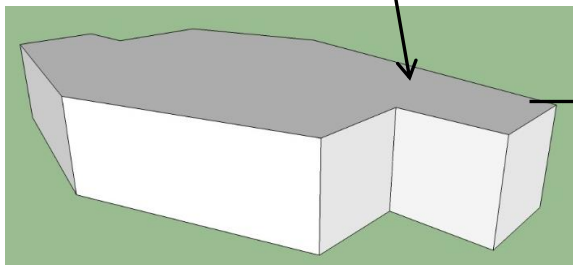


Gambar 4
Sumber: Dokumen Pribadi
Konsep Tapak

Konsep Bentuk



Pembentukan tersebut terjadi karena tema HiTech adalah bangunan yang terlihat kokoh, modular, dan juga memiliki banyak material ekspos. Dalam pelatihan dasar yang telah dibuat menjadi acuan untuk pelatihan selama masa konstruksi. Perlakuan struktural pada fasad bangunan juga mempengaruhi tampilan bangunan yang berteknologi tinggi, sehingga penerapan material struktural ekspos dapat menambah kesan kokoh pada bangunan tersebut.



Pengeksposan Struktur pada malam hari



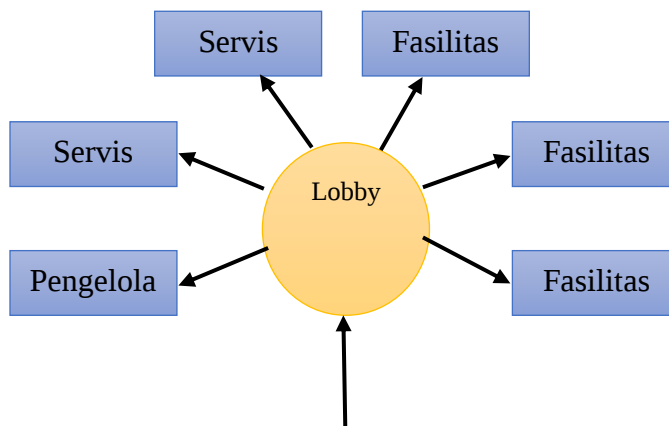
Pengeksposan Struktur di dalam bangunan

Gambar 5

Sumber: Dokumen Pribadi
Konsep Bentuk

Konsep Ruang

Sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi radial pada bangunan Gedung Konser Musik Klasik, dengan pertimbangan prinsip arsitektur hightech yaitu, fleksibilitas.



Gambar 6
Sumber: Dokumen Pribadi
Konsep Sirkulasi Ruang

Konsep Struktur

Tergantung pada bentuk bangunan, untuk dapat memikul beban bangunan bentang lebar, digunakan struktur berupa pondasi strauss pile, karena kelebihan dari struktur ini juga dapat menahan beban dari struktur berbentuk lebar. Penggunaan pondasi ini memiliki keunggulan berupa strous tiang pancang dari fabrikasi menghasilkan kualitas struktur yang terjamin kekuatannya (Engel, 2007).

Dari hasil konsep bentuk yang berkaitan dengan tema, maka struktur utama bangunan gedung konser musik klasik menggunakan sistem struktur rangka ruang. Evaluasi keunggulan yang memfasilitasi pemasangan utilitas dan bentuk geometris umum, sehingga dapat dimanfaatkan secara arsitektur untuk menyajikan beberapa kegunaan dalam penerapannya. Mengingat pada bangunan gedung konser musik klasik mengutamakan sistem utilitas pada akustik alami, penghawaan buatan, dan pencahayaan buatan. Di dalam kekurangan sistem struktur rangka ruang juga menjadi ciri dari tema bangunan gedung konser yaitu Hitech Architecture yaitu elemen-elemennya dipesan di pabrik (Engel, 2007).

Pada struktur atas menggunakan baja sesuai dengan konsep pada struktur utama yaitu menggunakan sistem struktur rangka ruang yang mengoptimalkan baja di dalam membangun. Selain itu tema bangunan

gedung konser musik klasik ini adalah arsitektur hi-tech dan untuk memunculkan unsur teknologi di buat lah struktur bentang lebar dengan menggunakan baja.

Konsep Utilitas

Untuk meredam kebisingan yaitu dengan berbagai cara agar kebutuhan tingkat kebisingan yang di perbolehkan pada bangunan gedung konser musik klasik bisa dioptimalkan secara maksimal sesuai standard. Hasil analisa yang telah dilakukan yaitu dengan cara (Kliment, 2006):

1. Penggunaan bahan akustik
2. Jarak antara sumber suara dan penerima suara

Pada simfoni (klasik – romantik) mempunyai waktu dengung 1,6 – 2,4 detik. Untuk menghasilkan ruang akustik yang bagus adalah dengan menganalisa perbedaan jarak bunyi dan efeknya dalam suatu ruangan. Menghasilkan efek yang istimewa untuk musik dan percakapan yaitu dengan perbedaan jarak bunyi <7 m dan keterlambatan <20 milidetik. Frekuensi yang digunakan adalah 250 – 4000 Hz (Mediastika, 2005).

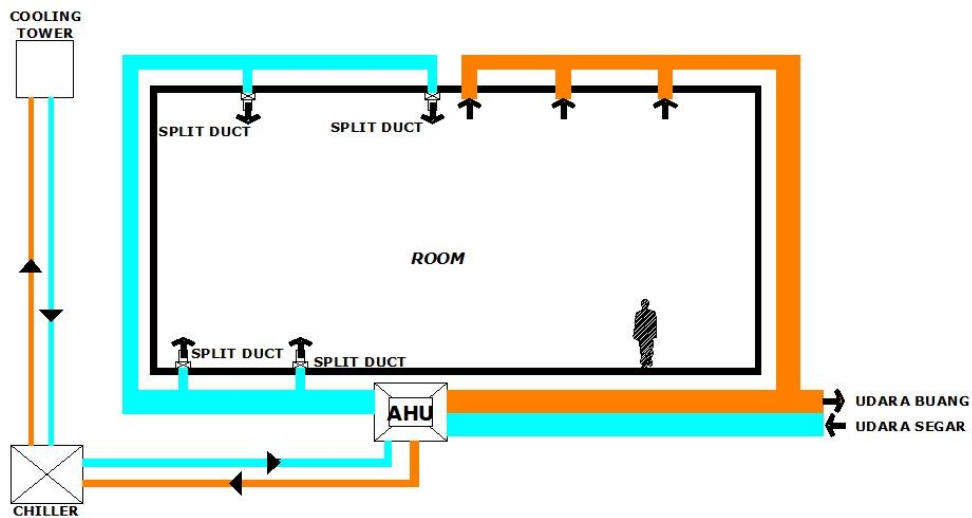
Kedalaman balkon akan menentukan kualitas akustik disesuaikan dengan aktivitas di dalam ruang pertunjukan. Untuk Konser $D \leq H$. Penggunaan plafon gantung memberikan kemungkinan terjadinya pantulan suara yang sering mengarah ke pulik. Dinding belakang dirancang untuk menyerap suara sehingga tidak memantulkannya ke depan (Mehta, Johnson, & Rocafort, 1998).

Untuk pencahayaan menggunakan pencahayaan buatan dengan lampu dan efek-efek lighting yang mendukung dalam ruang pertunjukan.

Dan pengahwaannya menggunakan penghwaan buatan bersistem central yaitu penghawaan yang dikontrol oleh satu pusat dengan disebarkan pada ruang-ruang melalui AHU dengan terdapat kontrol berupa split ducting pada setiap ruangnya (Satwiko, 2009).

Penempatan split ducting berada dibawah lantai dan bagian atas ruang sehingga penyaluran udara semakin maksimal karena ruangan pada bangunan Gedung Konser ini memiliki dimensi yang cukup luas.

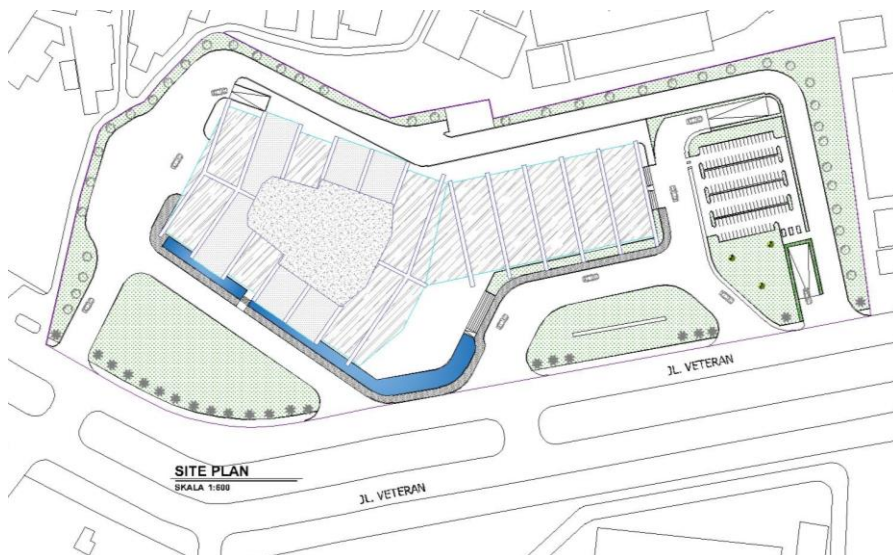
Pengeluaran hawa panas hanya berada di atas ruangan untuk memperingan efek kalor yang ditimbulkan oleh manusia maupun matahari.

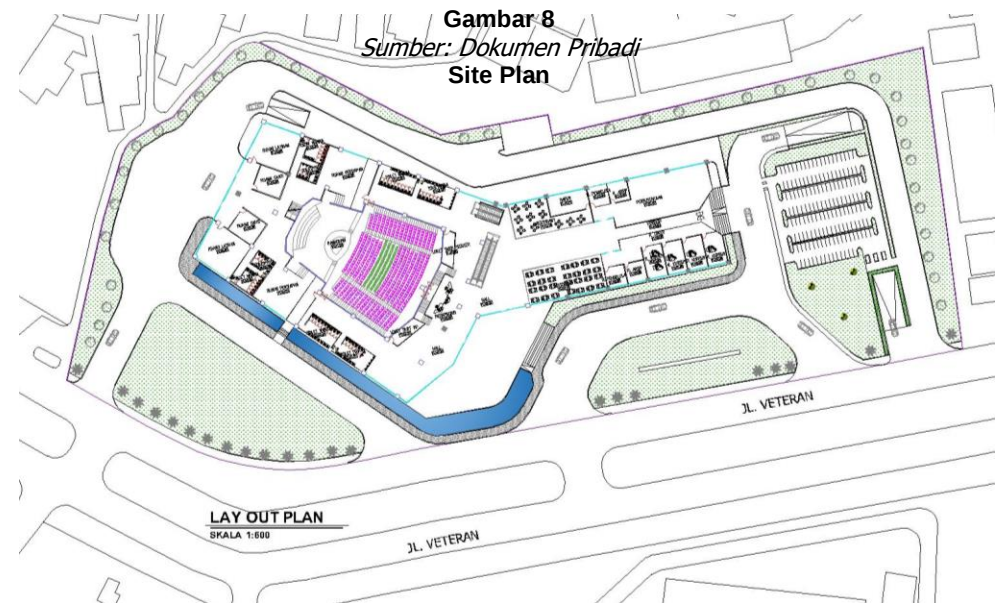


Gambar 7
Sumber: Dokumen Pribadi
Utilitas AHU

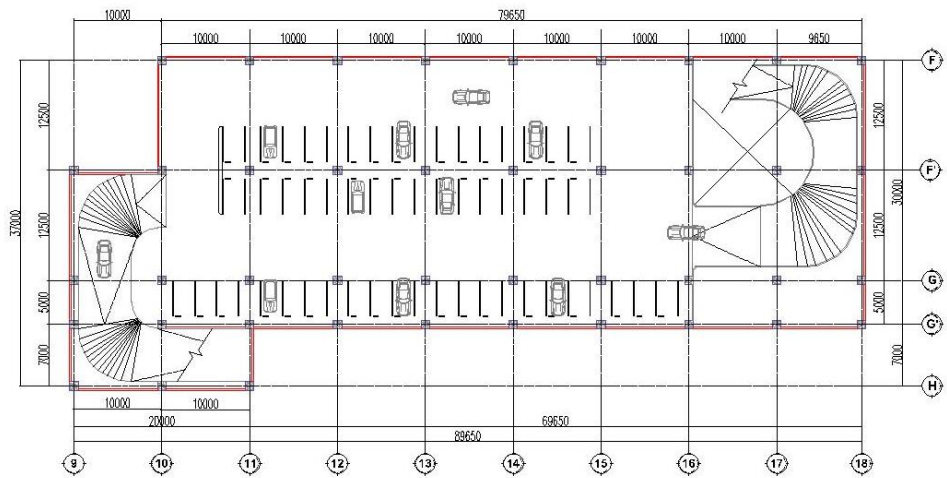
Pengembangan dan Visualisasi Perancangan

Dari hasil pengembangan desain, terdapat perubahan pada dasar bentuk bangunan, aksesibilitas pada tapak dan struktur pada bangunan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh aksesibilitas yang lebih efektif dan visualisasi yang memiliki satu kesatuan. Dasar bentuk di ambil dari dasar bentuk tapak.

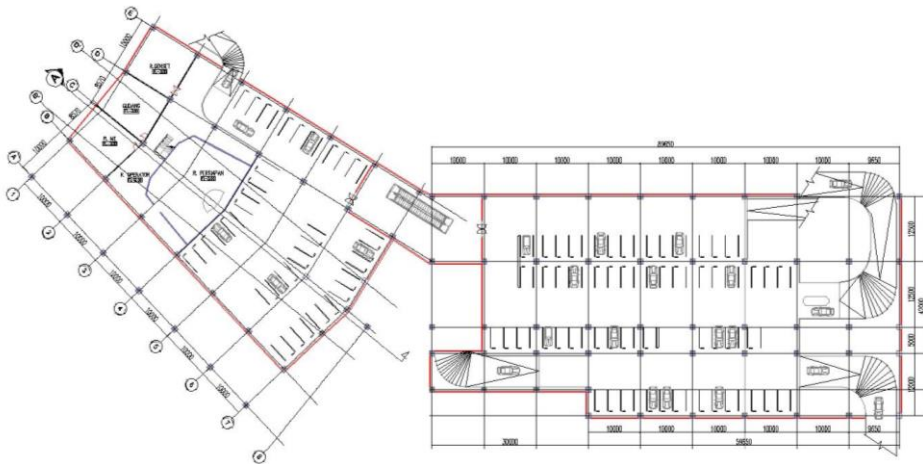




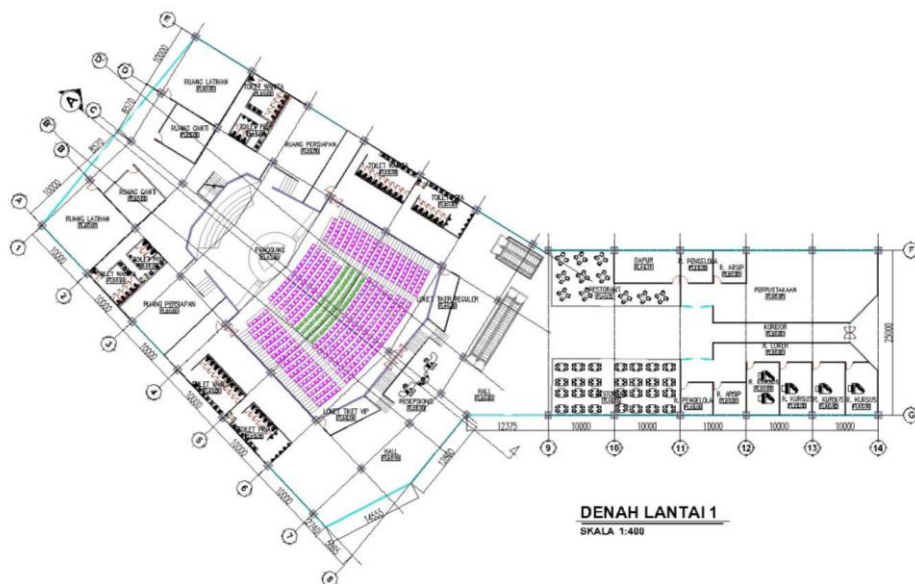
Gambar 9
Sumber: Dokumen Pribadi
Lay Out Plan



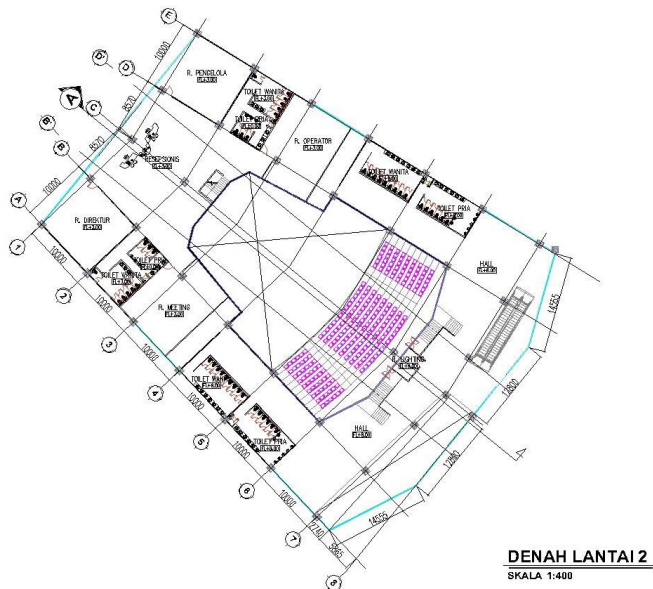
Gambar 10
Sumber: Dokumen Pribadi
Denah Basement 2



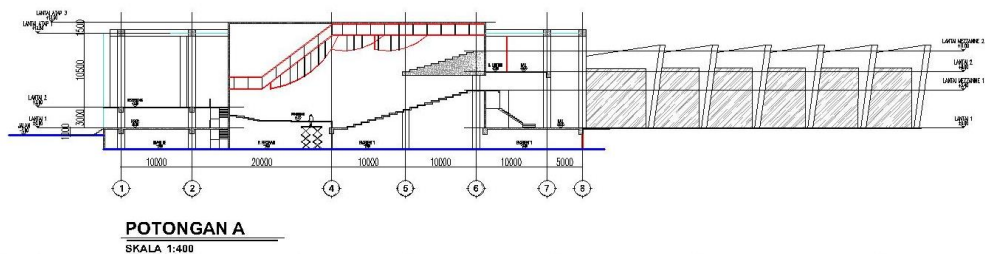
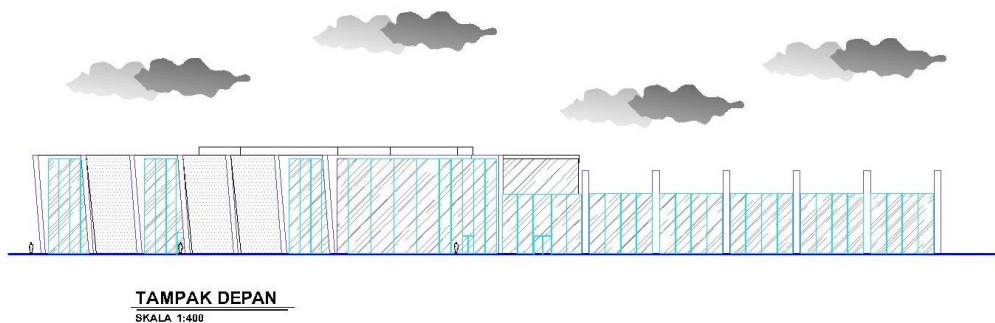
Gambar 11
Sumber: Dokumen Pribadi
Denah Basement 1



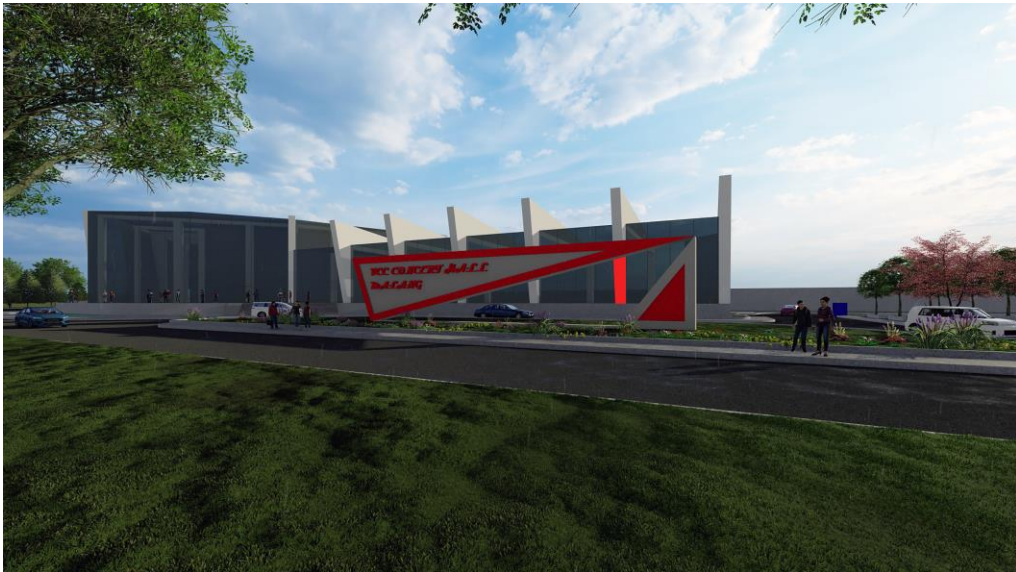
Gambar 12
Sumber: Dokumen Pribadi
Denah Lantai 1



Gambar 13
Sumber: Dokumen Pribadi
Denah Lantai 2



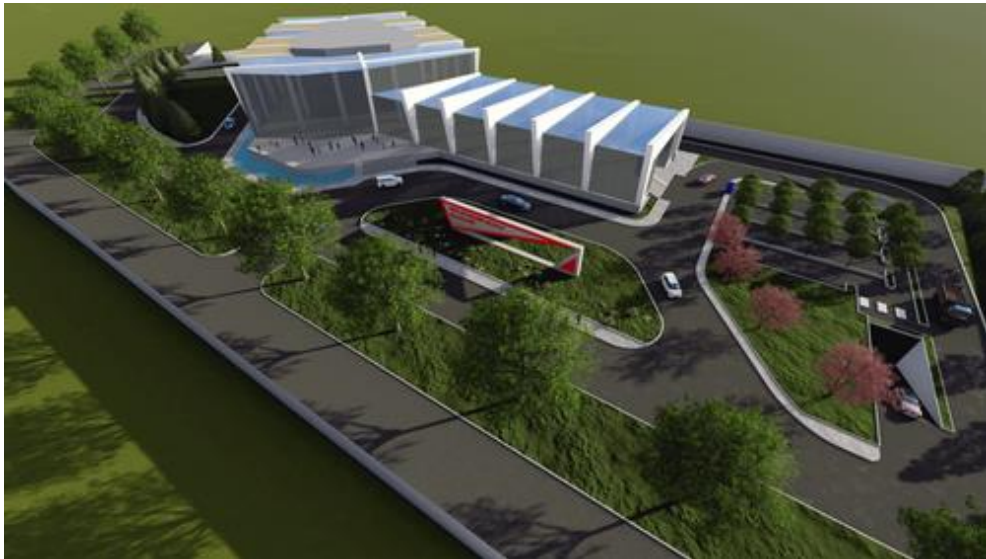
Gambar 14
Sumber: Dokumen Pribadi
Tampak Depan dan Potongan



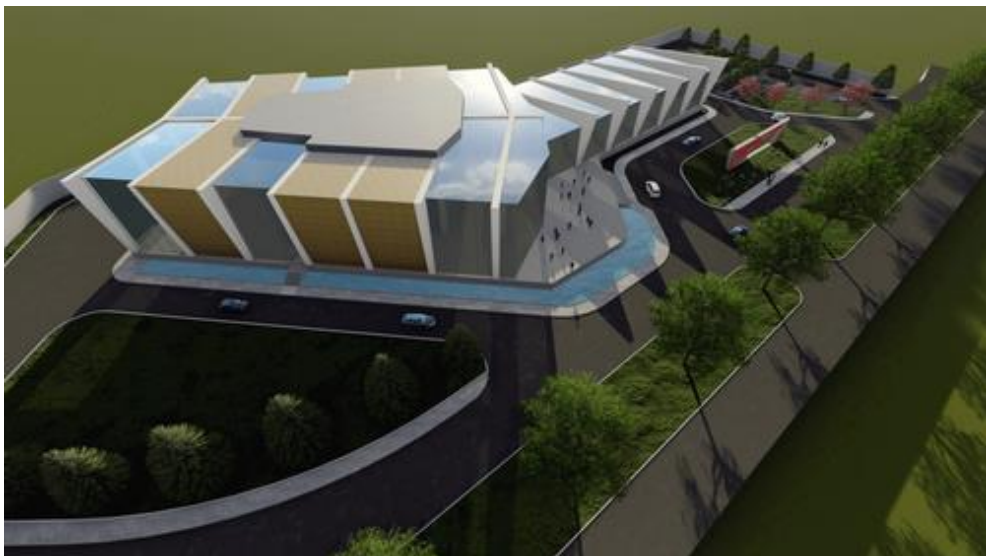
Gambar 15
Sumber: Dokumen Pribadi
Perspektif 1



Gambar 16
Sumber: Dokumen Pribadi
Perspektif 2



Gambar 17
Sumber: Dokumen Pribadi
Visualisasi 3D Birt View 1



Gambar 16
Sumber: Dokumen Pribadi
Visualisasi 3D Birt View 2

KESIMPULAN

Gedung Konser Musik Klasik di Kota Malang dengan tema Hi-tech Architecture dirancang dimana memperhatikan pengaturan akustik, pencahayaan, serta penghawaan. Memilih tema high-tech berdasarkan pembangunan gedung konser yang sangat efisien membutuhkan desain yang dapat mengakomodasi perkembangan teknologi. Teknologi yang dimaksud meliputi teknologi pengembangan itu sendiri (sistem struktur dan material) teknologi infrastruktur bangunan (construction utility). Berusaha keras untuk memanfaatkan teknologi yang dapat memenuhi karakteristik gedung konser yang membutuhkan efisiensi tinggi dan kenyamanan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, C. (1988). *High Tech Architecture*. London: Thames and Hudson.
- Engel, H. (2007). *Structure Systems*. Berlin: Hatje Cantz.
- Kliment, S. A. (2006). *Performing Arts Facilities*. New York City: Wiley.
- Mediastika, C. E. (2005). *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan penerannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mehta, M., Johnson, J., & Rocafort, J. (1998). *Architectural Acoustics: Principles and Design*. New Jersey: Prentice Hall.
- Satwiko, P. (2009). *Fisika Bangunan*. Yogyakarta: ANDI.